

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kajian mengenai *Corporate Governance* meningkat dengan pesat seiring dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar (misalnya skandal Enron, Tyco, Worldcom dan Global Crossing) yang melibatkan akuntan, salah satu elemen penting dari *Good Corporate Governance*. Berbagai tulisan memaparkan konsekuensi negatif dari *weak governance system* dan berusaha mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang dapat meningkatkan implementasi *Corporate Governance*. Iskandar dan Chamlou (2000), misalnya, menyampaikan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dan negara lain terjadi bukan hanya akibat faktor ekonomi makro namun juga karena lemahnya *Corporate Governance* yang ada di negara-negara tersebut, seperti lemahnya hukum, standar akuntansi dan pemeriksaan keuangan (*auditing*) yang belum mapan, pasar modal yang masih *under-regulated*, lemahnya pengawasan komisaris, dan terabaikannya hak minoritas. Hal ini berarti bahwa *Good Corporate Governance* tidak saja berakibat positif bagi pemegang saham, namun juga bagi masyarakat yang lebih luas yang berupa pertumbuhan ekonomi nasional. Karena itulah berbagai lembaga-lembaga ekonomi dan keuangan dunia seperti *World Bank* dan *International Monetary Fund* sangat berkepentingan terhadap *Corporate Governance* di negara-negara penerima dana karena mereka menganggap bahwa *Corporate Governance* merupakan bagian penting sistem pasar yang efisien.

Ciri utama dari lemahnya *Corporate Governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri di pihak para manajer perusahaan. Jika para manajer perusahaan melakukan tindakan-tindakan mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, maka akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian (*return*) atas investasi yang telah mereka tanamkan. Dengan demikian, secara agregat, hal tersebut akan mengakibatkan aliran masuk modal (*capital inflows*) ke suatu negara mengalami penurunan sedangkan aliran keluar (*capital outflows*) dari suatu negara mengalami kenaikan. Akibat selanjutnya adalah mengalami harga-harga saham di negara tersebut, sehingga pasar modalnya menjadi tidak berkembang dan menurunnya nilai pertukaran mata uang negara tersebut.

Upaya pengembangan *Good Corporate Governance* ditujukan untuk mendorong optimalisasi alokasi atau penggunaan sumber daya perusahaan agar pertumbuhan dan kesejahteraan pemilik perusahaan terjaga. *Corporate Governance* pada dasarnya menyangkut masalah pengendalian perilaku eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham). Masalah ini muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pemilik sebagai pemasok modal perusahaan mendelegasikan kewenangan atas pengelolaan perusahaan kepada *professional managers*. Akibatnya, kewenangan untuk menggunakan *resources* perusahaan sepenuhnya ada di tangan para eksekutif. Pemegang saham mengharapkan manajemen bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan. Setiap keputusan yang diambil seharusnya didasarkan pada kepentingan pemegang

saham dan *resources* yang ada digunakannya semata-mata untuk kepentingan pertumbuhan (nilai) perusahaan. Meskipun demikian, yang sering terjadi adalah mengambil keputusan dan tindakan hanya menguntungkan eksekutif dan merugikan perusahaan. ini merupakan contoh penyimpangan perilaku manager.

Secara umum, *Corporate Governance* merupakan sarana, mekanisme, dan struktur yang berperan sebagai pengawasan atas *self-serving behavior* manajer (Short *et al.*, 1999) pengelolaan perusahaan yang terbuka (*transparent*) dan *accountable* bisa mencegah terjadinya *self-serving behavior*. Seperti diungkapkan oleh Keasey dan Wright (1999, p. 2) '*its [Corporate Governance's] key elements concern the enhancement of and ensuring the accountability of management to shareholders and other stakeholders*' Good Corporate Governance dengan demikian bisa diartikan sebagai interaksi antara struktur dan mekanisme yang menjamin adanya *control* dan *accountability*, namun tetap mendorong efisiensi dan kinerja perusahaan (Salowe, 2002).

Dukungan empiris perihal faktor-faktor kinerja atau nilai pasar perusahaan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Booz Hallen dan Hamilton (1998) dan Mc Kinsey dan Company (2001) menunjukkan bahwa manajemen dapat meningkatkan citra mereka dengan menunjukkan *compliance* atas Good Corporate Governance yang berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. penelitian oleh Barney (1991) dalam Young *et al.* (2001) hubungan (*connection*) yang bernilai, jarang, dan secara sosial kompleks yang dikembangkan oleh anggota dewan akan sulit untuk ditiru oleh perusahaan lain sehingga *Cross-Directorships* dewan dapat menjadi sumber keuntungan bagi perusahaan dapat

meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Penelitian oleh Jensen (1993) dalam Young *et al.* (2001) dari fungsi kontrol dan dan perspektif teori agensi menunjukkan bahwa jumlah komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Adanya keterbatasan penelitian mengenai *Corporate Governance* dan kinerja yang dilakukan oleh Dwi Novi Kusumawati dan Bambang Riyanto (2005) mendorong untuk melakukan pengujian kembali mengenai pengaruh tidaknya *compliance reporting* dan struktur dewan terhadap kinerja studi empiris di BEI. Adapun faktor-faktor yang diuji kembali dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh positif *compliance reporting* terhadap kinerja atau nilai perusahaan, dan apakah ada pengaruh positif *cross-directorship* dewan dan jumlah komisaris terhadap kinerja. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini menambah jangka waktu penerapan dalam BEI antara tahun 2006 sampai tahun 2008, sehingga dapat memberikan kontribusi dari penelitian sebelumnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas permasalahan yang akan dikaji penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh positif *compliance reporting* terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh positif *Cross-Directorship* Dewan terhadap kinerja perusahaan?

3. Apakah terdapat pengaruh positif jumlah komisaris terhadap kinerja perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah,

1. Untuk menginvestigasi keterkaitan *Corporate Governance* atas *compliance reporting* yang diterapkan dalam perusahaan dengan kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui keterkaitan *cross-directorships* berpengaruh positif atau tidak terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui keterkaitan jumlah anggota struktur dewan komisaris berpengaruh positif atau tidak terhadap kinerja perusahaan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk bahan pertimbangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Good Corporate Governance*.
2. Memberikan pengembangan teori yang berhubungan dengan *Good Corporate Governance*.
3. Untuk menginvestigasi keterkaitan struktur dewan direksi maupun dewan komisaris yang diterapkan dalam suatu perusahaan dengan kinerja perusahaan yang bersangkutan.